

## ANALISIS PENETAPAN BIAYA PEROLEHAN JAGAL SAPI DALAM MITIGASI FLUKTUASI HARGA SAPI DI PAMEKASAN

Sahudah<sup>1</sup>, Aminatus Zakhra<sup>2</sup>, Evi Malia<sup>3</sup>

(Akuntansi, Ekonomi, Fakultas, Universitas Islam Madura, Bettet, Pamekasan

Email: [sahudah03@gmail.com](mailto:sahudah03@gmail.com)<sup>1</sup>, [aminatuszakhra@uim.ac.id](mailto:aminatuszakhra@uim.ac.id)<sup>2</sup>, [evi.malia@uim.ac.id](mailto:evi.malia@uim.ac.id)<sup>3</sup>

Correspondent: [sahudah03@gmail.com](mailto:sahudah03@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the determination of procurement costs for beef cattle slaughtering in mitigating price fluctuations of cattle in Pamekasan. The method employed in this research is descriptive quantitative, utilizing the full costing method to calculate all components of costs, both fixed and variable, incurred from the purchase of cattle to slaughtering. The findings indicate that the cost of procurement for Madura cattle, estimated at a weight of 150 kg, is higher than that of Javanese cattle, both during normal and increased price conditions. The main components causing the differences in procurement costs are the purchase price of the cattle and transportation costs, resulting in varying procurement expenses. Furthermore, the rise in cattle prices is influenced by increasing raw material costs related to heightened market demand ahead of the Eid al-Fitr and Eid al-Adha festivals, which also drives up procurement costs. The calculation of the production cost reveals that the cost of production for Madura cattle is higher than that for Javanese cattle. From the analysis of the selling price of cattle products, it is evident that using Javanese cattle yields greater profits compared to Madura cattle, in both normal and increased price conditions. The mitigation strategy employed by slaughterhouses during cattle price increases involves diversifying supply sources by purchasing Javanese cattle. This strategy has proven effective in reducing costs, enhancing efficiency, and maintaining profit stability, thereby allowing slaughterhouses to sustain their operations amid uncertain market conditions.*

*keywords, Acquisition Cost, Price Fluctuation, Mitigation, Full Costing.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penetapan biaya perolehan jagal sapi dalam mitigasi fluktuasi harga sapi di Pamekasan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode full costing untuk menghitung seluruh komponen biaya, baik tetap maupun variabel, yang dikeluarkan mulai dari pembelian sapi sampai pemotongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan biaya perolehan jagal sapi menggunakan metode full costing dengan estimasi bobot 150kg lebih tinggi sapi Madura dibandingkan penetapan biaya perolehan jagal pada sapi Jawa baik pada saat harga sapi normal maupun naik. Komponen utama yang menyebabkan perbedaan biaya perolehan tidak sama adalah harga perolehan sapi dan biaya transportasi sapi sehingga menyebabkan biaya perolehan nya pun tidak sama. Sementara itu, kenaikan harga sapi dipengaruhi oleh meningkatnya harga bahan baku yang terkait dengan permintaan pasar yang meningkat saat menjelang Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Idul Adha yang menyebabkan biaya perolehan juga ikut meningkat. Hasil perhitungan harga pokok produksi juga menunjukkan bahwa perhitungan HPP sapi Madura lebih tinggi dibandingkan sapi Jawa. Dari analisis harga jual produk sapi, diketahui bahwa menggunakan sapi Jawa memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan sapi Madura, baik pada kondisi harga normal maupun saat harga naik. Mitigasi yang dilakukan oleh jagal sapi saat terjadi kenaikan harga sapi adalah diversifikasi sumber pemasokan dengan cara membeli sapi Jawa. Strategi ini terbukti efektif dalam menekan biaya, meningkatkan efisiensi, dan menjaga stabilitas keuntungan, sehingga jagal sapi dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah kondisi pasar yang tidak menentu.

kata kunci : Biaya perolehan, Fluktuasi harga, Mitigasi, *Full Costing*.

## PENDAHULUAN

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam sektor peternakan yang mendukung distribusi daging sapi ke konsumen. Hal ini berkontribusi pada peningkatan perekonomian daerah, terutama di wilayah pedesaan yang menjadi pusat peternakan sapi potong. Menurut (Sunyigono, 2019) industri sapi potong cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang menyebabkan permintaan sapi potong semakin tinggi dan menguntungkan bagi para pelaku di industri ini. Peran jagal sapi sebagai bagian dari rantai distribusi daging sapi sangat signifikan, tidak hanya dalam mengubah sapi menjadi potongan daging sapi, tetapi juga dalam seluruh tahapan penting untuk memastikan kualitas daging yang dihasilkan.

(Priyanti & Inounu, 2016) menyatakan Pada hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) harga daging sapi mulai meningkat seminggu menjelang Lebaran Idul Fitri sampai sehari menjelang lebaran Idul Fitri. Hal ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan konsumen menjelang lebaran. Namun setelah lebaran Idul Fitri sampai seminggu setelah lebaran, harga daging sapi turun. Kenaikan harga daging sapi menjelang Lebaran mencerminkan pola musiman yang sering terjadi, dimana permintaan yang meningkat untuk mempersiapkan perayaan menyebabkan harga melambung tinggi. Setelah lebaran, permintaan biasanya kembali turun sehingga menciptakan keseimbangan baru di pasar.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh industri jagal sapi adalah fluktuasi harga sapi yang tidak menentu, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perubahan permintaan di pasar, biaya pakan, dan kondisi cuaca. (Utomo, 2022) menyatakan bahwa fluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya jumlah stok pangan yang tersedia, cuaca dan musim, jumlah permintaan serta harga bahan baku. Ketidakpastian harga ini menciptakan kesulitan bagi para jagal sapi dalam menetapkan biaya perolehan dan menetapkan harga jual daging. Selain itu, fluktuasi harga dapat berdampak pada margin keuntungan mereka, sehingga berpotensi mempengaruhi keberlanjutan usaha. Fluktuasi harga sapi dapat terjadi dalam waktu yang relatif cepat, mempengaruhi biaya yang harus ditanggung oleh rumah jagal untuk memperoleh sapi yang akan dipotong.

Untuk menghadapi fluktuasi harga sapi tersebut diperlukan upaya mitigasi yang tepat dan terencana. Seperti (Halpiah & Putra, 2024) menyatakan bahwa untuk mencegah kebangkrutan suatu usaha perlu mitigasi dengan strategi mitigasi kebangkrutan yang dilakukan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan intervensi akuntansi yang bertujuan untuk memitigasi kebangkrutan pada UMKM. Mitigasi juga bisa dilakukan pada UMKM untuk menghindari resiko fluktuasi harga bahan baku dengan cara mengelola resiko yang

mungkin akan muncul saat atau sesudah usaha beroperasi. (Dharma & Syarbaini, 2022) menyatakan bahwa pemilik usaha UMKM menyadari sebenarnya memahami adanya resiko pada setiap kegiatan yang dilakukan dalam konteks proses bisnis, salah satunya adalah resiko fluktuasi harga bahan baku, sehingga dilakukan upaya penilaian terhadap resiko dan melakukan perancangan mitigasi terhadap resiko tersebut dengan menggunakan pendekatan transdisipliner.

Kemudian mitigasi juga bisa dilakukan pada perbankan untuk suatu produk bisa bertahan lama yaitu dengan menerapkan manajemen risiko pada pengelolaan tabungan berhadiah di perbankan syariah. (Rafiqi & Wahid, 2024) juga menyatakan banyaknya dana Tabungan Berhadiah Emas yang terkumpul dari tabungan tersebut juga menjadi resiko dan dapat merugikan pihak bank jika bank tidak dapat mengelolanya dengan baik. Begitupun pada fluktuasi harga sapi yang dialami jagal sapi, maka jagal sapi perlu melakukan upaya mitigasi saat harga sapi tidak menentu atau tidak stabil yang terjadi secara musiman maupun faktor eksternal lainnya, sehingga pelaku usaha jagal sapi memiliki strategi pengelolaan biaya yang efektif.

Penetapan biaya perolehan yang akurat dapat membantu jagal sapi dalam menentukan harga jual yang kompetitif serta menjaga kelangsungan usaha ditengah ketidakpastian pasar. Mitigasi juga membantu jagal sapi agar tidak mengalami kerugian yang berdampak pada penurunan margin keuntungan. Sebenarnya masalah fluktuasi harga yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti permintaan pasar, dan biaya pakan ternak, menyebabkan ketidakpastian dalam penetapan biaya perolehan jagal sapi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penetapan biaya perolehan jagal sapi sebagai strategi mitigasi terhadap fluktuasi harga. Dengan memahami dan menerapkan metode mitigasi yang tepat ini, membantu para jagal sapi dalam mengatasi masalah keuangan. Selain itu, penelitian diharapkan bisa menjadi panduan bagi pelaku industri jagal sapi untuk menerapkan cara pengelolaan usaha yang lebih baik dan bisa bertahan dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENETAPAN BIAYA PEROLEHAN JAGAL SAPI DALAM MITIGASI FLUKTUASI HARGA SAPI DI PAMEKASAN”.

## **TEORI**

### **Akuntansi Biaya**

Mulyadi, (2018) akuntansi biaya yaitu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan suatu barang atau jasa, dengan cara yang

sudah ditentukan dan penafsiran terhadapnya. Untuk objek yang bersangkutan pada akuntansi biaya yaitu biaya. Bustami & Nurlela, (2013) menyatakan biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

(Bustami & Nurlela, 2013) adapun klasifikasi dan penggolongan biaya digolongkan menjadi 5 golongan, yaitu:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk

Biaya dan hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

- a. Biaya bahan baku langsung
- b. Tenaga kerja langsung
- c. Biaya overhead pabrik . Biaya overhead dikelompokkan menjadi elemen, yaitu bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) dan tenaga kerja tidak langsung.

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi. Biaya komersial atau operasi ini juga digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu. Biaya ini dapat dikelompokkan menjadi elemen, yaitu beban pemasaran, beban administrasi, dan beban keuangan

2. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi

- a. Biaya variabel
- b. Biaya tetap
- c. Biaya semi. Biaya ini terbagi menjadi dua, yaitu biaya semi variabel dan biaya semi tetap.

3. Biaya dalam hubungan dengan departemen dan pusat biaya

- a. Biaya langsung departemen
- b. Biaya tidak langsung departemen

4. Biaya dalam hubungan dengan periode akuntansi

- a. Biaya pengeluaran modal
- b. Biaya pengeluaran pendapatan

Mulyadi, (2018) menyatakan metode penentuan biaya produksi adalah cara

memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan yaitu: full costing dan variabel costing. Pada penelitian ini, metode penentuan biaya produksi menggunakan pendekatan full costing.

#### 1. Full costing

Full costing adalah cara atau metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap

#### 2. *Variable Costing*

Metode *Variable Costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel untuk biaya produksi, perhitungannya bisa didapatkan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

### **Fluktuasi Harga**

Fluktuasi harga adalah gejala yang terjadi karena ada guncangan harga di Pasar yang mulanya terjadi karena perubahan jumlah permintaan pembeli maupun penawaran penjual yang berimbang pada kemampuan stok barang sehingga stok yang ada akan mempengaruhi harga barang di pasar (Hayati & Arafah, 2024).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga yaitu sebagai berikut:

#### 1. Permintaan dan Penawaran

Menurut (Sukirno, 2019) menyatakan teori fluktuasi harga yang diambil dari hukum permintaan, bahwa makin rendah suatu harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut.

#### 2. Kualitas sapi

Kualitas sapi juga mempengaruhi harga sapi. Dimana sapi yang berkualitas tinggi biasanya memiliki harga yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya, jika kualitas sapi kurang bagus maka harganya juga rendah. (Sriyani, 2024).

Adapun dampak yang terjadi dari fluktuasi harga tersebut yaitu:

#### 1. Permintaan dan Permintaan

Fluktuasi harga secara signifikan mempengaruhi pola permintaan. Ketika harga suatu barang cenderung tinggi sebelum masa panen, menyebabkan penurunan permintaan. Sedangkan setelah masa panen, harga turun akibat meningkatnya pasokan, sehingga permintaan kembali meningkat (Sembiring et al., 2024).

## 2. Daya beli

Menurut Fluktuasi harga memiliki dampak terhadap daya beli atau kemampuan membeli pedagang, faktor utamanya dipengaruhi oleh modal dan jumlah permintaan. Ketika pedagang memiliki banyak modal, mahal atau murah harga barang, daya beli pedagang akan tinggi. Faktor kedua yaitu tingkat permintaan atau pembeli mengalami penurunan signifikan pasca covid-19 (Hayati & Arafah, 2024)

### **Mitigasi**

Mitigasi merupakan langkah-langkah atau upaya strategis yang diambil untuk mengurangi atau mengeleminiasi frekuensi dari suatu masalah dan resiko (Abdullah & Mustamin, 2025). (Rafiqi & Wahid, 2024) menyatakan strategi mitigasi bisa dilakukan dengan cara beberapa hal:

#### a. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko, yaitu penganalisan untuk menemukan secara sistematis dan secara berkesinambungan resiko (kerugian potensial) yang menantang perusahaan.

#### b. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko, dilakukan untuk memperkirakan risiko yang mungkin terjadi atas aktivitas dan produk bank, serta untuk memperoleh gambaran efektifitas penerapan penanganan risiko dengan analisis data historis.

#### c. Pemantauan Risiko

Pemantauan risiko, dilakukan dengan cara mengevaluasi pengukuran risiko yang terdapat pada kegiatan usaha bank serta kondisi efektifitas proses penanganan risiko yang dapat mempengaruhi harga.

#### d. Pengendalian Risiko

Proses pengendalian risiko yang ditetapkan bank harus disesuaikan dengan tingkat resiko yang akan diambil dan toleransi resiko untuk pengendalian stok persediaan sapi dan pengendalian biaya yang tidak perlu.



Biaya Pakan Sapi (per hari)	Rp25.000		Rp25.000		Rp25.000		Rp25.000	
<b>Total BOP Tetap</b>		<b>Rp25.000</b>		<b>Rp25.000</b>		<b>Rp25.000</b>		<b>Rp25.000</b>
<b>Total Biaya perolehan jagal sapi per ekor</b>		<b>Rp17.255.000</b>		<b>Rp16.225.000</b>		<b>Rp19.255.000</b>		<b>Rp17.225.000</b>

Sumber : Data diolah primer 2025

Tabel 4.3.1 diatas menyajikan perhitungan biaya perolehan jagal berdasarkan perhitungan jagal sapi pada sapi Madura dan Sapi Jawa saat harga sapi normal dan naik dengan estimasi bobot 1,5 kuintal. Biaya perolehan jagal sapi meliputi harga perolehan sapi berupa bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Biaya tersebut dihitung berdasarkan satu ekor sapi yang dipotong per ekor setiap hari. Dari tabel perhitungan diatas, yang membedakan adalah harga perolehan sapi sebagai biaya bahan baku dan biaya transportasi pada sapi Madura dan sapi Jawa sehingga hasil perhitungannya pun tidak sama.

Berikut tabel perhitungan biaya perolehan jagal sapi menggunakan metode *full costing* pada sapi Madura dan sapi Jawa saat harga normal dan naik.

**Tabel 4.3.2 Perhitungan Biaya Perolehan Jagal Sapi Menggunakan Metode Full Costing**

Elemen Biaya	Pada saat harga sapi normal				Pada saat harga sapi naik			
	Sapi Madura		Sapi Madura		Sapi Madura		Sapi Jawa	
Estimasi Bobot Sapi/ekor	150kg		150kg		150kg		150kg	
<b>Biaya Bahan Baku Langsung</b>								
Biaya perolehan sapi (per ekor)	Rp17.000.000		Rp15.000.000		Rp19.000.000		Rp17.000.000	
<b>Total</b>		<b>Rp17.000.000</b>		<b>Rp15.000.000</b>		<b>Rp19.000.000</b>		<b>Rp17.000.000</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>								
Biaya TK Pemotongan sapi (per ekor)	Rp200.000		Rp200.000		Rp200.000		Rp200.000	
<b>Total</b>		<b>Rp200.000</b>		<b>Rp200.000</b>		<b>Rp200.000</b>		<b>Rp200.000</b>
<b>Biaya OP Variabel</b>								
Biaya transportasi perolehan sapi (per ekor)	Rp30.000		Rp1.000.000		Rp30.000		Rp1.000.000	
Biaya karung untuk pemotongan sapi (per ekor)	Rp12.000		Rp12.000		Rp12.000		Rp12.000	
<b>Total Biaya OP Variabel</b>		<b>Rp42.000</b>		<b>Rp1.012.000</b>		<b>Rp42.000</b>		<b>Rp1.012.000</b>
<b>Biaya OP Tetap</b>								
Biaya Listrik (per hari)	Rp1.700		Rp1.700		Rp1.700		Rp1.700	
Biaya Pakan Sapi (per hari)	Rp25.000		Rp25.000		Rp25.000		Rp25.000	
Biaya transportasi pakan sapi (per hari)	Rp10.000		Rp10.000		Rp10.000		Rp10.000	
biaya transportasi jagal sapi ke pasar (per hari)	Rp50.000		Rp50.000		Rp50.000		Rp50.000	
Biaya tenaga kerja pakan sapi (per hari)	Rp25.000		Rp25.000		Rp25.000		Rp25.000	
Biaya karcis pasar (per ekor)	Rp5.000		Rp5.000		Rp5.000		Rp5.000	
<b>Total BOP Tetap</b>		<b>Rp116.700</b>		<b>Rp116.700</b>		<b>Rp116.700</b>		<b>Rp116.700</b>
<b>Total Biaya perolehan jagal sapi per ekor</b>		<b>Rp17.358.700</b>		<b>Rp16.328.700</b>		<b>Rp19.358.700</b>		<b>Rp18.328.700</b>

### Pada Sapi Madura Dan Sapi Jawa Saat Harga Sapi Normal dan Naik

Sumber : Data diolah primer 2025

Tabel 4.3.2 diatas menyajikan perhitungan biaya perolehan jagal menggunakan metode *full costing* pada sapi Madura dan Sapi Jawa saat harga sapi normal dan naik dengan estimasi bobot 1,5 kuintal. Biaya perolehan jagal sapi meliputi harga perolehan sapi berupa bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Biaya tersebut dihitung berdasarkan satu ekor sapi yang dipotong per ekor setiap hari. Dari tabel perhitungan diatas, yang membedakan adalah harga perolehan sapi sebagai biaya bahan baku dan biaya transportasi pada sapi Madura dan sapi Jawa sehingga hasil perhitungannya juga tidak sama. Setelah menghitung biaya perolehan jagal sapi menggunakan sapi Madura dan sapi Jawa, berikut perhitungan Harga Produk Produk sapi setelah pemotongan.

**Tabel 4.3.3 Perhitungan Harga Pokok Produk Jagal Sapi Menggunakan Sapi Madura dan Sapi Jawa Pada Saat Harga Sapi Normal**

Unsur sapi	Kuantitas Per ekor sapi (kg)	Persentase (%)	HPP Sapi Madura per kg	HPP Sapi Jawa per kg	Harga Jual/kg	Total HPP Sapi Madura	Total HPP Sapi Jawa	Total Harga Jual
Daging bagus	80	38,46%	Rp83.452	Rp78.500	Rp120.000	Rp6676.156	Rp6.280.018	Rp9.600.000
Daging biasa	30	14,42%	Rp85.926	Rp80.827	Rp100.000	Rp2.577.767	Rp2.424.812	Rp3.000.000
Tulang	20	9,62%	Rp83.495	Rp78.541	Rp50.000	Rp1.669.907	Rp1.570.821	Rp1.000.000
Usus	3	1,44%	Rp83.322	Rp78.378	Rp50.000	Rp249.965	Rp235.133	Rp150.000
Babat	13	6,25%	Rp83.455	Rp78.503	Rp50.000	Rp1.084.919	Rp1.020.544	Rp650.000
Kepala	10	4,81%	Rp83.495	Rp78.541	Rp25.000	Rp834.953	Rp785.410	Rp250.000
Kulit	15	7,21%	Rp83.437	Rp78.487	Rp15.000	Rp1.251.562	Rp1.177.299	Rp225.000
Hati	2	0,96%	Rp83.322	Rp78.378	Rp120.000	Rp166.644	Rp156.756	Rp240.000
Paru	3	1,44%	Rp83.322	Rp78.378	Rp70.000	Rp249.965	Rp235.133	Rp210.000
Kikil	24	11,54%	Rp83.466	Rp78.514	Rp125.000	Rp2.003.194	Rp1.884.332	Rp3.000.000
Buntut	2	0,96%	Rp83.322	Rp78.378	Rp60.000	Rp166.644	Rp156.756	Rp120.000
Lidah	2	0,96%	Rp83.322	Rp78.378	Rp80.000	Rp166.644	Rp156.756	Rp160.000
Kokot atau Kaki	4	1,92%	Rp83.322	Rp78.378	Rp50.000	Rp333.287	Rp313.511	Rp200.000
<b>Total</b>	<b>208</b>	<b>100%</b>	<b>Rp1.086.658</b>	<b>Rp1.022.180</b>	<b>Rp 915.000</b>	<b>Rp17.431.607</b>	<b>Rp16.397.281</b>	<b>Rp18.805.000</b>

Sumber : Data diolah primer 2025

**Tabel 4.3.4 Perhitungan Harga Pokok Produk Jagal Sapi Pada Sapi Madura dan Sapi Jawa Saat Harga Sapi Naik**

Unsur sapi	Kuantitas Per ekor sapi (kg)	Persentase (%)	HPP Sapi Madura	HPP Sapi Jawa Per kg	Harga Jual/kg	Total HPP Sapi Madura	Total HPP Sapi Jawa	Total Harga Jual
------------	------------------------------	----------------	-----------------	----------------------	---------------	-----------------------	---------------------	------------------

			Per kg					
Daging bagus	80	38,46%	Rp93.067	Rp88.1115	Rp130.000	Rp7.445.356	Rp7.049.218	Rp10.400.000
Daging biasa	30	14,42%	Rp95.826	Rp88.727	Rp120.000	Rp2.874.767	Rp2.721.812	Rp3.600.000
Tulang	20	9,62%	Rp93.115	Rp88.161	Rp80.000	Rp1.862.307	Rp1.763.221	Rp1.600.000
Usus	3	1,44%	Rp92.922	Rp87.978	Rp60.000	Rp278.765	Rp263.933	Rp180.000
Babat	13	6,25%	Rp93.071	Rp88.119	Rp60.000	Rp1.209.919	Rp1.145.544	Rp780.000
Kepala	10	4,81%	Rp93.115	Rp88.161	Rp25.000	Rp931.153	Rp881.610	Rp250.000
Kulit	15	7,21%	Rp93.051	Rp88.100	Rp20.000	Rp1.395.762	Rp1.321.499	Rp300.000
Hati	2	0,96%	Rp92.922	Rp87.978	Rp130.000	Rp185.844	Rp175.956	Rp260.000
Paru	3	1,44%	Rp92.922	Rp87.978	Rp80.000	Rp278.765	Rp263.933	Rp240.000
Kikil	24	11,54%	Rp93.083	Rp88.130	Rp150.000	Rp2.233.994	Rp2.115.132	Rp3.600.000
Buntut	2	0,96%	Rp92.922	Rp87.978	Rp70.000	Rp185.844	Rp175.956	Rp140.000
Lidah	2	0,96%	Rp92.922	Rp87.978	Rp90.000	Rp185.844	Rp175.956	Rp180.000
Kokot atau Kaki	4	1,92%	Rp92.922	Rp87.978	Rp60.000	Rp371.687	Rp351.911	Rp240.000
<b>Total</b>	<b>208</b>	<b>100%</b>	<b>Rp1.211.858</b>	<b>Rp1.147.380</b>	<b>Rp1.075.000</b>	<b>Rp19.440.007</b>	<b>Rp18.405.681</b>	<b>Rp21.770.000</b>

Sumber : Data diolah primer 2025

Analisis perhitungan harga pokok produksi diatas dilakukan dengan cara berikut

:

$$HPP = \frac{\text{biaya perolehan}}{\text{kuantitas per produk}} \times \text{persentase kuantitas per produk yang dihasilkan}$$

Tabel 4.3.4 menyajikan harga pokok produk yang dihasilkan pada pematangan sapi pada saat harga normal baik menggunakan sapi Madura maupun sapi Jawa. Perhitungan tersebut dilakukan dengan cara : biaya perolehan jagal sapi dikalikan persentase kuantitas per produk hasilnya dibagi dengan kuantitas per produk yang dihasilkan. Dari tabel diatas menyajikan hasil dari perhitungan tersebut. Berikut perhitungan selisih HPP sapi Madura dan sapi Jawa dan selisih (keuntungan atau kerugian) dari penentuan harga jual produk sapi:

**Tabel 4.3.5 Perhitungan Mark Up Jagal Sapi Pada Sapi Madura dan Sapi Jawa Saat Harga Sapi Normal dan Naik**

Unsur sapi	Pada saat harga normal				Pada saat harga naik			
	Mark Up Pada sapi Madura	Mark Up pada sapi Jawa	Total keseluruhan Mark Up pada sapi Madura	Total keseluruhan Mark Up pada sapi Jawa	Mark Up pada sapi Madura	Mark Up pada sapi Jawa	Total keseluruhan Mark Up pada sapi Madura	Total keseluruhan Mark Up pada sapi Jawa
Daging bagus	Rp36.548	Rp41.500	Rp2.923.844	Rp3.319.982	Rp36.933	Rp41.885	Rp2.954.644	Rp3.350.782
Daging biasa	Rp14.074	Rp21.173	Rp422.233	Rp575.188	Rp24.174	Rp29.273	Rp725.233	Rp878.188
Tulang	-Rp33.495	-Rp28.541	-Rp669.907	-Rp570.821	-Rp13.115	-Rp8.161	-Rp262.307	-Rp163.221
Usus	-Rp33.322	-Rp28.378	-Rp99.965	-Rp85.133	-Rp32.922	-Rp27.978	-Rp98.765	-Rp83.933
Babat	-Rp33.455	-Rp28.503	-Rp434.919	-Rp370.544	-Rp33.071	-Rp28.119	-Rp429.919	-Rp365.544
Kepala	-Rp58.495	-Rp53.541	-Rp584.953	-Rp535.410	-Rp68.115	-Rp63.161	-Rp681.153	-Rp631.610
Kulit	-Rp68.437	-Rp63.487	-Rp1.026.562	-Rp952.299	-Rp73.051	-Rp68.100	-Rp1.095.762	-Rp1.021.499
Hati	Rp36.678	Rp41.622	Rp73.356	Rp83.244	Rp37.078	Rp42.022	Rp74.156	Rp84.044
Paru	-Rp13.322	-Rp8.378	-Rp39.965	-Rp25.133	-Rp12.922	-Rp7.978	-Rp38.765	-Rp23.933

Kikil	Rp41.534	Rp46.486	Rp996.806	Rp1.115.668	Rp56.917	Rp61.870	Rp1.366.006	Rp1.484.868
Buntut	-Rp23.322	-Rp18.378	-Rp46.644	-Rp36.756	-Rp22.922	-Rp17.978	-Rp45.844	-Rp35.956
Lidah	-Rp3.322	Rp1.622	-Rp6.664	Rp3.244	-Rp2.922	Rp2.022	-Rp5.844	Rp4.044
Kokot atau Kaki	-Rp33.322	-Rp28.378	-Rp133.387	-Rp113.511	-Rp32.922	-Rp27.978	-Rp131.687	-Rp111.911
<b>Total</b>			<b>Rp1.373.393</b>	<b>Rp2.407.719</b>			<b>Rp2.329.993</b>	<b>Rp3.364.319</b>

Sumber : Data diolah primer 2025

## 1. Biaya Perolehan

### A. Biaya perolehan pada sapi Madura dan sapi Jawa saat harga sapi normal dan harga naik

Dalam penelitian ini, penetapan biaya perolehan jagal sapi dihitung menggunakan metode full costing, yakni metode yang memperhitungkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Menurut Mulyadi, (2018) metode ini mencakup semua elemen biaya seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik tetap dan variabel.

#### a. Biaya bahan baku langsung.

Biaya perolehan sapi merupakan biaya utama dalam proses produksi jagal sapi, karena sapi merupakan bahan baku yang akan dipotong untuk memproduksi menjadi beberapa produk sapi seperti daging sapi, tulang usus, babat dan lainnya. Sapi yang dibeli adalah sapi Madura dan sapi Jawa, dengan ukuran dan harga sapi yang dibeli oleh jagal biasanya macam-macam tergantung kebutuhan jagal sapi, namun sapi yang biasanya dibeli adalah sapi dengan estimasi bobot 150kg.

Dalam metode full costing, harga perolehan sapi termasuk biaya bahan baku langsung, karena dapat ditelusuri secara langsung ke satuan produk yang dihasilkan. Jenis sapi yang digunakan atau dibeli oleh jagal sapi yaitu sapi Madura dan sapi Jawa, dimana harga sapi Madura dan harga sapi Jawa memiliki perbedaan harga beli dikarenakan letak lokasi pembelian, sehingga memperoleh harga yang tidak sama. Dimana total biaya bahan baku menggunakan sapi Madura pada saat harga normal sebesar Rp17.000.000 dan pada saat harga naik sebesar Rp19.000.000. Sedangkan jika menggunakan sapi sapi Jawa pada saat harga normal sebesar Rp15.000.000 dan pada saat harga naik adalah Rp17.000.000.

#### b. Biaya tenaga kerja langsung

Total biaya tenaga kerja langsung pada sapi Madura dan sapi Jawa sebesar Rp200.000 baik pada saat harga sapi normal maupun harga sapi naik.

#### c. Biaya overhead pabrik variabel

Total biaya overhead pabrik variabel sapi Madura sebesar Rp42.000 baik

pada saat harga sapi normal maupun harga naik. Sedangkan pada sapi Jawa sebesar Rp1.012.000 baik pada saat harga sapi normal maupun harga sapi naik. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi pembelian, sehingga memperoleh harga yang tidak sama.

d. Biaya overhead pabrik tetap

Total biaya overhead pabrik tetap pada sapi Madura dan sapi Jawa sebesar Rp116.700 baik pada saat harga sapi normal dan harga sapi naik. Bisa dikatakan bahwa biaya overhead pabrik tetap pada sapi Madura dan sapi Jawa itu sama.

Berdasarkan perhitungan biaya perolehan jagal sapi diatas pada tabel 4.3.1 total biaya perolehan berdasarkan perhitungan jagal sapi sebesar Rp17.255.000 menggunakan sapi Madura dan Rp16.225.000 menggunakan sapi Jawa pada saat harga normal, sedangkan total biaya perolehan berdasarkan perhitungan jagal sapi sebesar Rp19.255.000 menggunakan sapi Madura dan Rp18.225.000 menggunakan sapi Jawa pada saat harga naik. Bisa dikatakan bahwa berdasarkan perhitungan jagal sapi bahwa menggunakan sapi Jawa lebih Murah dibandingkan menggunakan sapi Madura.

Dari hasil perhitungan analisis pada tabel 4.3.2 diatas, diperoleh bahwa biaya perolehan sapi berdasarkan perhitungan metode full costing menggunakan sapi Madura pada saat harga normal adalah sebesar Rp17.358.700 dengan estimasi bobot 150kg, sedangkan pada saat harga naik sebesar Rp19.358.700 dengan bobot yang sama. Berbeda dengan biaya perolehan pada sapi Jawa, pada saat harga normal sebesar yaitu mencapai Rp16.328.700 dengan estimasi bobot 150kg sedangkan pada saat harga naik sebesar Rp18.328.700 dengan bobot yang sama. Kenaikan harga sapi pada waktu tertentu membuat biaya perolehan sapi juga ikut naik.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Hasibuan et al., 2024) bahwa fluktuasi harga bahan baku, tenaga kerja dan faktor eksternal lain dapat mempengaruhi biaya produksi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Priyanti & Inounu, 2016) yang menyatakan bahwa harga daging sapi melonjak tajam menjelang hari raya akibat lonjakan permintaan konsumen.

**B. Harga pokok produk jagal sapi dan penentuan harga jual menggunakan Sapi Madura dan Sapi Jawa pada saat harga sapi normal dan naik.**

Dimana hasil total perhitungan harga pokok produksi pada saat harga normal menggunakan sapi Madura sebesar Rp17.431.607, sedangkan jika menggunakan sapi Jawa total perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp16.397.281 yang sudah

meliputi seluruh unsur produk sapi dengan total penjualan pada saat harga normal adalah Rp18.805.000. Dengan demikian, dinyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh jika menggunakan sapi Madura sebesar Rp1.373.393, sedangkan jika menggunakan sapi Jawa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp2.407.719.

Sementara total perhitungan harga pokok produksi pada saat harga sapi naik menggunakan sapi Madura sebesar Rp19.440.007 sedangkan jika menggunakan sapi Jawa total perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp18.405.681 yang sudah meliputi seluruh unsur produk sapi dengan total penjualan pada saat harga normal adalah Rp21.770.000. Dengan demikian, dinyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh jika menggunakan sapi Madura sebesar Rp2.329.993, sedangkan jika menggunakan sapi Jawa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp3.364.319.

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.3.5 diatas, dari penetapan harga jual produk sapi yang mengalami keuntungan adalah produk daging sapi kualitas bagus dan kualitas yang biasa, hati dan kikil. Sedangkan produk sapi seperti tulang, babat, usus, kepala, paru, dan buntut, kokot dan lidah mengalami kerugian karena tidak menetapkan harga jual dengan tepat. Namun setelah dihitung, total penjualan tetap laba, karena lebih tinggi keuntungan sehingga bisa menutupi kerugian dari ketidaksesuaian harga jual produk.

Dari pembahasan diatas, terlihat bahwa penggunaan sapi Jawa menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sapi Madura, baik dalam kondisi normal maupun pada saat harga naik. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Bustami & Nurlela, 2013) bahwa dalam pengambilan keputusan harga jual, informasi biaya produksi yang akurat menjadi kunci dalam penetapan harga yang kompetitif dan optimal. Penelitian ini juga didukung dengan (Admaja et al., 2024) dan Fadli & Ramayanti, (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak mengalokasikan seluruh komponen biaya secara tepat cenderung menetapkan harga jual yang tidak optimal, baik terlalu rendah atau terlalu tinggi. Oleh karena itu, metode full costing memungkinkan penentuan harga yang lebih akurat, serta mampu menjaga margin usaha tetap stabil.

## **2. Mitigasi Fluktuasi Harga Sapi**

Fluktuasi harga sapi merupakan tantangan utama dalam industri jagal sapi karena sangat bergantung pada permintaan pasar musiman, kondisi cuaca, dan biaya pakan (Abdullah & Mustamin, 2025)

Strategi mitigasi yang dilakukan oleh jagal sapi dalam penelitian ini mencakup 4

(empat) bagian berdasarkan teori manajemen risiko oleh (Rafiqi & Wahid, 2024), yaitu identifikasi resiko, pengukuran resiko, pemantauan resiko dan pengendalian resiko.

a) Identifikasi resiko,

Pada penelitian ini identifikasi resiko adalah menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga pada Sapi Madura. Seperti sapi Madura pada kondisi normal harganya Rp17.000.000 melonjak menjadi Rp19.000.000 sedangkan sapi Jawa naik dari Rp15.000.000 menjadi Rp17.000.000. selain faktor musiman, resiko dipengaruhi juga oleh biaya pakan, ketersediaan stok dan kebijakan pemerintah. Strategi ini sesuai dengan konsep mitigasi (Abdullah & Mustamin, 2025) yang menekankan analisis potensi kerugian untuk setiap jenis resiko.

b) Pengukuran resiko.

Yaitu mengukur seberapa besar dampaknya fluktuasi harga sapi. Jagal sapi dapat menggunakan data historis harga sapi untuk memprediksi tren kenaikan atau penurunan harga. Misalnya, pola kenaikan harga menjelang hari besar keagamaan dapat dijadikan dasar perkiraan lonjakan biaya agar dapat menghitung potensi margin keuntungan atau kerugian jika harga naik di luar perkiraan.

c) Pemantauan resiko.

Pemantauan resiko ini penting dilakukan karena fluktuasi harga bisa terjadi cepat dan tidak terduga. Dengan pemantauan yang rutin, jagal sapi bisa mengantisipasi kenaikan harga lebih awal dan menyesuaikan strategi.

d) Pengendalian resiko.

Pengendalian ini dilakukan dengan menerapkan strategi yang tepat dengan cara diversifikasi sumber pasokan sapi. Jagal sapi tidak hanya bergantung pada sapi Madura yang harga nya lebih mahal, tetapi juga menggunakan sapi Jawa yang lebih murah sebagai alternatif. Selain itu, pengendalian juga dilakukan dengan manajemen stok persediaan dan pengendalian biaya operasional yang tidak perlu.

Dengan strategi ini, jagal sapi dapat tetap menjaga keberlangsungan usaha meski harga pasar berfluktuasi. Strategi ini digunakan untuk mengurangi ketergantungan pada satu atau beberapa pemasok tertentu dengan cara mencari dan menggunakan sapi Jawa sebagai salah satu strategi jagal sapi. Dengan pengendalian yang efektif, jagal sapi dapat meminimalkan kerugian dan memastikan keberlanjutan usaha jagal sapi, meskipun terjadi perubahan harga dipasar.

Hal ini sejalan dengan (Rafiqi & Wahid, 2024), dimana penerapan manajemen atau strategi resiko yang sistematis mampu menjaga stabilitas usaha dan mengurangi

potensi kerugian akibat ketidakpastian pasar. Hal ini juga sejalan dengan (Halpiah & Putra, 2024), bahwa pengelolaan biaya yang baik melalui pendekatan akuntansi berperan penting dalam menjaga kelangsungan usaha ditengah resiko fluktuasi harga.

Berdasarkan hasil perhitungan mark up menggunakan sapi Madura pada harga sapi normal maupun naik pada tabel 4.3.5 jagal sapi tetap memperoleh keuntungan, namun keuntungannya lebih tinggi jika menggunakan sapi Jawa. tanpa melakukan mitigasi menggunakan sapi Jawa, jagal sapi tetap memperoleh keuntungan apabila menggunakan sapi Madura, meskipun keuntungan yang diperoleh lebih sedikit.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penetapan biaya perolehan jagal sapi pada saat harga sapi normal menggunakan metode full costing pada sapi Madura sebesar Rp17.358.700 dengan estimasi bobot 150kg, sedangkan pada sapi Jawa sebesar Rp16.328.700 Sementara pada saat harga sapi naik penetapan biaya perolehan jagal sapi pada sapi Madura sebesar Rp19.358.700 dengan estimasi bobot 150kg, sedangkan pada sapi Jawa sebesar Rp18.328.700 dengan estimasi bobot yang sama. Perbedaan harga perolehan antara sapi Madura dan harga sapi Jawa disebabkan oleh lokasi pembelian sapi. Kenaikan harga sapi dipengaruhi oleh meningkatnya harga bahan baku yang terkait dengan permintaan pasar yang meningkat saat menjelang Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Idul Adha.

Hasil perhitungan harga pokok produksi juga menunjukkan bahwa perhitungan HPP sapi Madura lebih tinggi dibandingkan sapi Jawa, karena biaya perolehan sapi Madura lebih tinggi dibandingkan sapi Jawa. Dari analisis harga jual produk sapi, diketahui bahwa menggunakan sapi Jawa memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan sapi Madura, baik pada kondisi harga normal maupun saat harga naik. Mitigasi yang dilakukan oleh jagal sapi saat terjadi kenaikan harga sapi adalah diversifikasi sumber pemasokan dengan cara membeli sapi Jawa. Strategi ini terbukti efektif dalam menekan biaya, meningkatkan efisiensi, dan menjaga stabilitas keuntungan, sehingga jagal sapi dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah kondisi pasar yang tidak menentu.

## **Kutipan dan Referensi**

- Abdullah, M. F., & Mustamin, N. I. (2025). Mitigasi Ketidakpatuhan Umkm Dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Sak) Entitas Mikro Kecil Menengah (Emkm). *Economic and Digital Bussiness Review*, 6(1), 356–367.
- Admaja, L. R., Niam, M. A., & Selviasari, R. (2024). Analisis Perhitungan Harga Perolehan Dan Harga Jual Guna Menentukan Pajak Pertambahan Nilai Atas Perubahan Tarif 10 % Menjadi 11 %. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 71–79.

- Azwanda, Sani, L. O. A., & Aka, R. (2017). Analisis Profitabilitas Usaha Jagal Sapi. In *Jitro* (Vol. 4, Issue 2).
- Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya Edisi 4*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Dharma, B., & Syarbaini, A. M. B. (2022). Perancangan Mitigasi Risiko Krusial Pada UMKM Keripik di Sumatera Utara Dengan Pendekatan Transdisipliner. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(01), 107. <https://doi.org/10.30868/ad.v6i01.2260>
- Fadli, I. N., & Ramayanti, R. (2020). ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE FULL COSTING ( STUDI KASUS PADA UKM DIGITAL PRINTING PRABU ) Ilham Nurizki Fadli 1). *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 148–161.
- Halpiah, & Putra, H. A. (2024). Mitigasi kebangkrutan Penguatan Bisnis UMKM Melalui Intervensi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 07(01), 83–94.
- Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 218–223. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36>
- Hasibuan, A. N., Fauziyah, H., Sitorus, I. R., Fauzi, A., Prastia, G. A., Novianto, I., & Thoriqin, A. (2024). Analisis Biaya Standar Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Produksi Pada UMKM. In *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 137–149). <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.24>
- Hasmi, N. (2020). ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING DAN VARIABLE COSTING PADA PEMBUATAN ABON IKAN. *AkMen*, 17(2), 254–269.
- Hayati, H., & Arafah, M. (2024). Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Daya Beli Pedagang Sembako Muslim Di Pasar Palakka Kab. Bone. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (Jurnal Akunsyah)*, 3(2), 25–40. <https://doi.org/10.30863/akunsyah.v3i2.5487>
- Hidayat, T. (2022). Analisis Biaya Produksi Sebagai Penetapan Harga Jual Makanan Resto Ikan Bakar Taria Minang di Bogor. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2(1). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i1.5012>
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi Penelitian. In *Sustainability (Switzerland) (Edisi 1 Ce)*. PT RajaGrafindo Persada. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Jusup, H. (2014). *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid II Edisi 7 (Edisi Ke-7, pp. 1–686)*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Maghfirah, M., & Syam, F. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada UMKM Kota Banda Aceh. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* (Vol. 1, Issue 2, pp. 59–70).
- Mareta, F., Anggraini, D., & Setyawan, W. (2023). Analisis Penetapan Harga Jual pada Usaha

Peternakan Sapi Potong Koperasi Maju Sejahtera: Implementasi Akuntansi Akresi. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(2), 241–252. <https://doi.org/10.24269/iso.v7i2.2245>

Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). UPP-STIM YKPN.

Priyanti, A., & Inounu, I. (2016). PERILAKU HARGA PRODUK PETERNAKAN PADA HARI BESAR KEAGAMAAN NASIONAL. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(November), 149–162.

Rafiqi, I., & Wahid, A. (2024). Analisis Manajemen Risiko Pada Tabungan Berhadiah Emas Di BPRS Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 02(02), 268–273.

Sembiring, H., Harahap, M. I., & Dharma, B. (2024). DAMPAK FLUKTUASI HARGA KOPI TERHADAP PERMINTAAN DI KABUPATENIBENER MERIAH ACEHITENGAH. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(2), 3745–3751.

Sugiyono. (2024a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & R&D*. ALFABETA, cv.

Sugiyono. (2024b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sukirno, S. (2019). *MikroEkonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Sunyigono, Y. K. (2019). Rantai komoditas besar sapi potong di Jawa Timur Struktur pasar dan analisis kinerja. *Agriekonomika*, 8(2), 156–167.

Utomo, D. P. (2022). Analisis Fluktuasi Harga Pangan Di Kabupaten Lombok Timur. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(1), 48–62. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i1.5792>

